

Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik

Anggi Anggramayeni*, Berti Yolida, Rini Rita T. Marpaung

Pendidikan Biologi, FKIP Univeritas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri
Brodjonegoro No. 1 Bandarlampung

*e-mail: anggianggramayeni@gmail.com, Telp.: +62895337062811

Received: September 1, 2018

Accepted: September 26, 2018

Online published: September 27, 2018

Abstract: *The Effectiveness of Teaching Materials Based Local Wisdom on Activities and Learning Outcomes Student. This study aims to describe the effectiveness of teaching materials based on local wisdom to increase the activity and learning outcomes of students in SD N 1 Pugung Penengahan on Theme 3 "Care for Living Beings". The sample in this study was the class IV students in SD N 1 Pugung Penengahan totaling 22 people. The study design used the one group pretest posttest design. Data in this study were analyzed descriptively. Data collection techniques using pretest and posttest, activity observation sheet and questionnaire. The results showed that the learning activities of students were good criteria. The highest aspect of activity was to observe the teacher's explanation and the lowest was to maintain opinions. Teaching materials based on local wisdom are effective in improving student learning outcomes. Learning outcomes of students have an N-gain 0.72 which has high criteria. The results of the questionnaire responses of students towards local wisdom-based teaching materials have very good criteria.*

Keywords: *activities, teaching materials, learning outcomes, local wisdom*

Abstrak: Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di SD N 1 Pugung Penengahan pada Tema 3 "Peduli terhadap MakhluK Hidup". Sampel penelitian adalah siswa kelas IV di SD N 1 Pugung Penengahan berjumlah 22 orang. Desain penelitian menggunakan *one grup pretest posttest*. Data penelitian dianalisis secara deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan pretes dan postes, lembar observasi aktivitas dan angket. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas belajar peserta didik berkriteria baik. Aspek aktivitas yang paling tinggi adalah memperhatikan penjelasan guru dan paling rendah adalah mempertahankan pendapat. Bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik memiliki nilai *N-gain* 0,72 yang berkriteria tinggi. Hasil angket tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal berkriteria sangat baik.

Kata kunci : aktivitas, bahan ajar, hasil belajar, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini, Indonesia sedang menghadapi tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing dengan dunia internasional. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan elemen yang sangat penting guna terciptanya kualitas sumber daya manusia yang diharapkan, sehingga bangsa Indonesia mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan globalisasi. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan suatu pembelajaran yang ideal agar pembelajaran tersebut menjadi bermakna bagi peserta didik (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran yang ideal ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Hakikat pembelajaran yang ideal adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran mampu memberikan pemahaman yang baik, serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (Djiwandono, 2002: 226).

Pelaksanaan kurikulum 2013 pada jenjang SD/MI menurut Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu. Pembelajaran tematik di tingkat SD akan sangat efektif jika kegiatan belajar yang dilakukan memiliki kesesuaian dengan situasi kehidupan nyata.

Samatowa (2011: 63) menyatakan bahwa seorang anak akan memiliki daya ingat yang luar biasa ketika ia memiliki pengalaman langsung. Pembelajaran tematik di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran tematik di SD dalam pelaksanaannya kurang memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik sehingga materi pembelajarannya dipandang oleh peserta didik terlalu teoritis dan kurang memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka secara langsung. Selain itu menurut Lukluah (2016: 5), menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar masih memiliki banyak kendala diantaranya adalah kurangnya ketersediaan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna untuk menunjang dan memperkaya wawasan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ari Yanto, guru kelas IV di SD Negeri 1 Pugung Peningahan kabupaten Pesisir Barat pada bulan Oktober 2017 diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada semester satu memiliki rata-rata yaitu 71,34, nilai ini masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Hasil wawancara berkaitan dengan aktivitas belajar peserta didik mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, peserta didik memperhatikan penjelasan guru, namun mereka masih bersikap pasif dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas karena hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Ditinjau dari aspek kerja sama, peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi tidak mau bekerja

sama dengan temannya saat melakukan kerja kelompok. Selain itu, peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan hanyalah peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi saja. Seluruh siswa memberikan tanggapannya saat diskusi, namun tanggapan yang diberikan ada yang tepat dan ada juga yang tidak tepat dan peserta didik yang dapat mempertahankan pendapatnya hanya sekitar 30%. Jika dilihat dari hasil wawancara diketahui bahwa aktivitas belajar peserta didik masih tergolong rendah.

Selain itu, dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik belum terlaksana secara efektif. Hal ini karena bahan ajar untuk menunjang pembelajaran belum memadai. Buku yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran disediakan oleh Kemendikbud masih dalam bentuk *soft copy* sehingga guru perlu memperbanyaknya agar memudahkan peserta didik dalam belajar.

Guru juga mengalami kesulitan dalam memahami dan mengajarkan materi yang ada dalam buku khususnya buku sub tema 3. Kesulitan tersebut antara lain: (1) Kesulitan untuk menghubungkan materi pelajaran matematika dengan konsep IPA misalnya peserta didik diminta untuk mencari contoh pecahan dengan menjelajah lingkungan sekitar sekolah, hal ini sulit diintegrasikan karena peserta didik kesulitan untuk membayangkan dan menemukan bentuk pecahan yang ada di lingkungan sekitarnya; (2) Contoh makhluk hidup yang ada pada tema 3 yaitu "Peduli Terhadap Makhluk Hidup" jarang ditemukan di wilayah pesisir barat; (3) Ketidaksihinggaan antara ilustrasi atau cerita dengan soal yang ditanyakan sehingga membuat peserta

didik bingung untuk menjawab soal tersebut.

Berdasarkan masalah yang ditemukan dari hasil studi pendahuluan, bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi bagi guru untuk menarik minat belajar peserta didik, hal ini karena pembelajaran dengan bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal memungkinkan peserta didik untuk belajar secara langsung dari alam sekitar sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi mereka. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru telah mengetahui kearifan lokal yang ada di daerah setempat. Namun, belum menerapkannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal yang digunakan memiliki keunggulan dibandingkan bahan ajar dari kemendikbud yaitu memanfaatkan lingkungan sekitar pesisir barat sebagai sumber belajar peserta didik. Pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal mengajak peserta didik untuk belajar dari lingkungan sekitarnya seperti mempelajari ciri-ciri tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar wilayah pesisir barat dan repong damar seperti kupu-kupu, capung, siamang, kembang sepatu, padi, tanaman obat seperti kunyit, jahe, kencur, lengkuas, daun mint. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk mengenal permainan yaitu tam-tam buku dan lagu daerah pesisir barat yaitu Helauni Kik Bakhong, dengan menyisipkan permainan dan lagu daerah pesisir barat akan menumbuhkan pengetahuan dan kecintaan peserta didik pada budaya lokal di daerahnya. Ilustrasi atau cerita yang disajikan dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal sesuai dengan soal yang ditanyakan sehingga peserta

didik mudah untuk menjawab soal tersebut.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan dengan pembelajaran yang bersifat kontekstual, peserta didik diajarkan untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai sumber dan objek belajar dapat mengarahkan peserta didik pada upaya mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata. Seperti yang dikemukakan oleh Tilaar (2002: 42) bahwa lingkungan adalah sumber belajar yang pertama dan utama. Proses belajar mengajar yang tidak memperhatikan lingkungan juga tidak membuahkan hasil belajar yang maksimal.

Tema yang dapat disisipkan nilai-nilai kearifan lokal pada penelitian ini adalah tema 3 di kelas IV yaitu Peduli Terhadap Makhluk Hidup. Tema ini dipilih karena pembelajarannya bisa memanfaatkan potensi alam yang ada di daerah setempat sehingga mudah untuk menyisipkan nilai kearifan lokal dalam pembelajarannya. Penyisipan nilai kearifan lokal ini akan membuat siswa dapat memiliki pengalaman belajar secara langsung dari lingkungan alam sekitar dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Kabupaten Pesisir Barat yang ibu kotanya di Krui memiliki beragam kearifan lokal, diantaranya yaitu repong damar dan sakai sambaiyan. Repong damar artinya kebun yang ditanami pohon damar. Kearifan masyarakat dalam menanam damar berperan besar dalam pelestarian lingkungan dan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menanamkan kepedulian kepada siswa untuk menjaga kelestarian

lingkungan. Aspek kerjasama (sakai sambaiyan) juga bisa mengatasi permasalahan remaja. Permasalahan dikalangan pelajar dan pemuda berupa kenakalan remaja yang sekarang marak terjadi bahkan dikalangan anak SD (Yolida dan Marpaung, 2017: 46).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal, seperti Penelitian Warpala (2009) dengan judul penelitian “Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk mata pelajaran Sains SMP”, mengungkapkan bahwa bahan ajar kearifan lokal memberi kontribusi yang positif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kinerja ilmiah siswa. Selanjutnya, penelitian Tanjung dan Fahmi (2017) mengungkapkan bahwa salah satu permasalahan pembelajaran geografi dewasa ini adalah ketika materi cenderung hafalan tanpa menyadari fakta kearifan lokal yang bisa menjadi materi yang penting dipahami peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terapan untuk mengetahui efektivitas dari penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar siswa di SD Negeri 1 Penengahan, Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Pugung Penengahan, kecamatan Lemong, kabupaten Pesisir Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil di bulan Juli-Agustus tahun 2018. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa

kelas IV di SD Negeri 1 Pugung Penengahan tahun ajaran 2018/2019. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri 1 Penengahan tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 22 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling* atau *sampling jenuh* dimana seluruh populasi dijadikan sampel.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one grup pretest posttest*. Desain tersebut dipilih karena pada penelitian ini tidak ada kelas pembanding (kontrol). Prosedur penelitian dilakukan dalam dua tahapan, yaitu: tahapan prapenelitian dan pelaksanaan penelitian. Kegiatan yang dilaksanakan pada prapenelitian adalah mengurus surat izin observasi, melakukan observasi ke sekolah tempat diadakan nya penelitian, melakukan wawancara dengan guru, menetapkan sampel untuk penelitian, menyusun perangkat pembelajaran yaitu RPP, bahan ajar berbasis kearifan lokal dan LKPD, membuat soal pretes dan postes, membuat lembar observasi aktivitas peserta didik dan membuat angket tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi: memberikan soal pretes, melaksanakan pembelajaran, memberikan soal postes di akhir pertemuan, membandingkan hasil dari pretes dan postes, mengisi lembar observasi aktivitas dan memberikan angket tanggapan peserta didik.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi instrumen, yaitu menggunakan soal pretes dan postes, lembar observasi aktivitas peserta didik dan angket tanggapan peserta didik. Bentuk soal pretes postes yang

diberikan adalah pilihan jamak yang berjumlah 55 soal. Lembar observasi aktivitas peserta didik digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama pembelajaran yang terdiri dari lima aktivitas, yaitu: mendengarkan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, bekerja sama, memberikan pendapat saat diskusi dan menanggapi pendapat saat diskusi. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang berisikan 30 butir pernyataan positif. Angket tanggapan guru peserta didik menggunakan pilihan jawaban mengacu pada skala *Guttman*.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan melalui uji statistik sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif. Analisis data *pretest* dan *posttest* peserta didik dengan menghitung skor gain yang dinormalisasi (*N-gain*). Instrumen tes (pretes dan postes) pada penelitian ini, sebelum diujikan pada siswa terlebih dahulu akan diuji kelayakannya dengan melihat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran serta daya pembeda soal.

Hasil uji instrumen tes (pretes dan postes) yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa 55 butir soal valid dengan tingkat kevalidan cukup, tinggi dan sangat tinggi. Adapun instrumen yang diujikan memiliki kriteria reliabilitas yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji daya pembeda soal diperoleh daya pembeda 55 butir soal berkriteria baik dan sangat baik. Selain itu, instrumen soal yang diujikan juga memiliki tingkat kesukaran mudah dan sedang.

Analisis data aktivitas peserta didik dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu: mengisi lembar observasi aktivitas peserta didik, menghitung rata-rata persentase

aktivitas dan menentukan kriteria dari persentase aktivitas peserta didik.

Sedangkan analisis data angket tanggapan peserta didik dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu: mengkuantitatifkan jawaban pada angket tertutup dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban, menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase, menghitung persentase rata-rata untuk setiap aspek, menentukan kriteria dari persentase angket tanggapan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data aktivitas peserta didik diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan saat penelitian. Data aktivitas dianalisis dengan teknik deskripsi

persentase untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa saat proses pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Adapun hasil observasi tersebut ditabulasi dalam Tabel 1.

Data hasil belajar peserta didik diperoleh dari skor pretes dan postes. Analisis data hasil belajar menggunakan perhitungan nilai rata-rata pretes dan postes peserta didik yang kemudian menghasilkan nilai *N-gain*. Data hasil pretes dan postes tersebut dianalisis untuk mengetahui efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun hasil analisis data pretes dan postes peserta didik ditabulasi dalam Tabel 2.

Tabel 1. Persentase Aktivitas Siswa SDN 1 Pugung Penengahan

No	Sub Tema	Aspek yang diamati					Rata-rata	Kategori
		A	B	C	D	E		
1	Hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku	86,11	84,34	65,65	64,39	54,29	70,95	Baik
2	Keberagaman makhluk hidup di lingkungan rumahku	87,62	85,10	69,69	64,14	56,56	72,62	Baik
3	Ayo cintai lingkungan	84,09	82,57	67,17	62,12	53,78	69,94	Baik
4	Makhluk hidup di sekitarku	87,87	86,86	69,94	65,90	59,59	74,04	Baik
Rata-rata		86,42	84,71	68,09	64,13	56,05	71,88	Baik
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Cukup baik	Baik	

Keterangan:

A: Memperhatikan penjelasan guru

D: Mengemukakan pendapat

B: Bekerja sama menyelesaikan tugas

E: Mempertahankan pendapat

C: Mengajukan pertanyaan

Tabel 2. Skor rata-rata pretes, postes, dan *n-gain* siswa kelas IV SDN 1 Pugung Penengahan

Pretes	Postes	<i>N-gain</i>	Kriteria <i>N-gain</i>
43,88	83,80	0,72	Tinggi

Selain membandingkan rata-rata skor pretes, postes dan *N-gain* secara keseluruhan sub tema yang ada, juga dianalisis skor rata-rata *N-gain* di setiap sub tema untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal dari setiap sub tema yang telah dipelajari serta membedakan hasil belajar peserta didik pada setiap sub tema. Hasil analisis *N-gain* pada setiap subtema ditabulasi dalam Tabel 3.

Data angket tanggapan diperoleh dari hasil skor angket yang telah diisi oleh peserta didik setelah proses pembelajaran berbasis kearifan lokal selesai dilakukan. Data hasil angket di analisis menggunakan teknik deskriptif persentase untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal. Hasil olah data angket tanggapan peserta didik ditabulasi dalam Tabel 4.

Tabel 3. Rata-rata *N-Gain* Setiap Sub Tema

No	Sub tema	<i>N-Gain</i>	Kriteria
1	Hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku (Sub tema 1)	0,70	Sedang
2	Keberagaman makhluk hidup di lingkungan rumahku (Sub tema 2)	0,75	Tinggi
3	Ayo cintai lingkungan (Sub tema 3)	0,66	Sedang
4	Makhluk hidup di sekitarku (Sub tema 4)	0,78	Tinggi

Tabel 4. Hasil uji angket tanggapan terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal

NO	Aspek	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Tampilan	Kejelasan teks	86,36	Sangat baik
		Penyajian gambar	89,09	Sangat baik
		Kemenarikan Desain	93,93	Sangat baik
		Rata-rata	89,79	Sangat baik
2	Penyajian Materi	Berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	93,18	Sangat baik
		Pemaparan materi	87,87	Sangat baik
		Ketepatan sistematika penyajian materi	95,45	Sangat baik
		Kejelasan kalimat	84,09	Sangat baik
		Penggunaan bahasa	86,36	Sangat baik
		Kejelasan istilah	81,81	Sangat baik
		Kesusaian soal dengan materi	90,90	Sangat baik
Rata-rata	88,52	Sangat baik		
3	Manfaat	Meningkatkan minat belajar	92,42	Sangat baik
		Memahami kearifan lokal repong damar dan sakai sambayan	97,72	Sangat baik
		Perubahan perilaku	87,87	Sangat baik
		Mencintai kearifan lokal	100	Sangat baik
		Rata-rata	94,50	Sangat baik

Hasil aktivitas belajar peserta didik menunjukkan bahwa persentase aktivitas yang tertinggi adalah pada pembelajaran subtema 4 yaitu sebesar 74,04 % (Tabel 1), hal ini disebabkan karena materi pada sub tema 4 banyak melibatkan peserta didik untuk melakukan pengamatan secara langsung untuk mengamati ciri-ciri hewan dan tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Materi yang disajikan juga melatih keterampilan peserta didik untuk menggambarkan hewan dan tumbuhan yang telah diamatinya kemudian memamerkan hasil karya atau gambar mereka kepada teman-temannya. Aktivitas pada sub tema 4 yang tinggi berdampak pada hasil belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari skor *N-gain* sub tema 4 yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan sub tema lainnya (Tabel 3).

Persentase aktivitas peserta didik yang terendah adalah pada sub tema 3 yaitu sebesar 69,94% (Tabel 1), hal ini disebabkan karena terdapat materi yang sulit untuk dipahami oleh peserta didik seperti membedakan sampah organik dan non organik dan tanaman obat. Hasil aktivitas belajar yang rendah pada sub tema 3 ini juga berdampak pada hasil belajar siswa yang terlihat dari skor *N-gain* yang rendah (Tabel 3) dibandingkan sub tema yang lainnya.

Aktivitas belajar peserta didik yang tinggi menyebabkan hasil belajar akan tinggi pula dan sebaliknya aktivitas yang rendah menyebabkan hasil belajar peserta didik juga rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Hamalik (2004: 12) yang menyebutkan bahwa dengan melakukan banyak aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran, maka siswa

mampu mengalami, memahami, mengingat dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan. Adanya peningkatan aktivitas belajar akan meningkatkan hasil belajar.

Ditinjau dari setiap aspek, persentase aktivitas belajar yang paling tinggi adalah memperhatikan penjelasan guru dengan persentase sebesar 86,42%. Peserta didik sangat antusias terhadap materi yang dijabarkan dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal sehingga membuat peserta didik serius dalam memperhatikan penjelasan guru dan mencatat semua materi yang dijelaskan. Adapun persentase aktivitas yang paling rendah yaitu mempertahankan pendapat dengan persentase sebesar 56,05%. Hal ini disebabkan karena kurikulum 2013 belum terlalu lama diterapkan di kelas IV, yakni baru 3 tahun. Hal ini menyebabkan peserta didik belum terbiasa untuk berpendapat atau mengomunikasikan hasil diskusi.

Aktivitas diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu menyusun laporan, memecahkan suatu masalah, dan lain sebagainya. Tetapi juga ada yang tidak bisa diamati, seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak (Sanjaya, 2009: 182), Sedangkan menurut Sardiman (2007: 95), Aktivitas dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal secara keseluruhan memperlihatkan hasil yang baik terhadap aktivitas

belajar peserta didik, hal ini terlihat dari persentase aspek aktivitas yang berada dalam kategori sangat baik sampai cukup baik. Hasil ini sesuai dengan temuan Laksana dan Wawe (2015) yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat yang disertai penguatan pemahaman konsep IPA setelah dilaksanakan pembelajaran dengan bantuan media berbasis budaya lokal.

Hasil rata-rata skor *n-gain* secara keseluruhan berkategori tinggi dengan nilai *N-gain* sebesar 0,72 (Tabel 2), hal ini mengindikasikan bahwa penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal akan mendorong siswa untuk belajar secara langsung dari lingkungan sekitarnya sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Sardjiyo dan Pannen (2005:84), menyebutkan bahwa proses pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya mentransfer budaya tetapi menggunakannya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreatif dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajari.

Nilai *N-gain* setiap sub tema menunjukkan bahwa sub tema dengan nilai *N-gain* tertinggi adalah sub tema 4. Hal ini dikarenakan materi yang dipaparkan pada pembelajaran sub tema 4 menggunakan bahasa yang sederhana, menarik dan mudah dipahami peserta didik, yaitu tentang makhluk hidup yang ada di sekitar sekolah. Selain itu, materi yang disajikan juga memotivasi peserta didik untuk belajar dan meningkatkan minat belajar karena peserta didik melakukan pengamatan langsung di

luar kelas untuk mencari tahu ciri-ciri dan tumbuhan di sekitar sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar (2012: 18), yang menyebutkan bahwa motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga peserta didik akan mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat peserta didik belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam hasil belajarnya.

Sedangkan nilai *N-gain* yang terendah yaitu pada sub tema 3 (Tabel 3). Rendahnya hasil belajar pada sub tema 3 disebabkan karena materi yang dipaparkan kurang menarik perhatian peserta didik, selain itu juga terdapat penggunaan istilah yang kurang dimengerti oleh peserta didik seperti kata mikroorganisme, organik dan nonorganik. Materi yang disajikan pada sub tema 3 juga terlalu padat sehingga menyebabkan peserta didik bosan, lelah dan tidak termotivasi untuk belajar. Kurangnya motivasi peserta didik akan membuat hasil belajarnya menjadi rendah. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Sari (2014) bahwa motivasi belajar berpengaruh dengan hasil belajar siswa yaitu semakin rendah motivasi belajar siswa, maka semakin rendah pula hasil belajar siswa.

Data hasil persentase rata-rata angket (Tabel 4) menunjukkan bahwa keseluruhan aspek (tampilan, penyajian materi dan manfaat) berkategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis, aspek manfaat memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan aspek yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal memberikan manfaat yang besar seperti meningkatkan

minat belajar, adanya perubahan perilaku serta menjadikan peserta didik lebih memahami dan mencintai kearifan lokal. Hal ini didukung oleh pendapat Lukluah (2016: 90) bahwa mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran berfungsi mendesain pembentukan karakter anak. Selain itu menurut Fitriyani (2015: 13), mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal akan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap potensi daerah yang ada, memunculkan kreatifitas baik pada pendidik maupun peserta didik serta memiliki semangat juang terhadap daerahnya.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Aktivitas peserta didik secara keseluruhan berkriteria baik dengan aspek yang berpresentase tertinggi adalah mendengarkan penjelasan guru dan yang terendah adalah mempertahankan pendapat saat diskusi; 2) Bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang terlihat dari skor rata-rata *N-gain* yang berkriteria tinggi; 3) Angket tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal berkriteria sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djiwandono, S.E.W. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fitriyani, D. 2015. Penerapan Pembelajaran Berbasis Sains Potensi-

Lokal Tahu Sumedang untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Pencemaran Lingkungan di Kelas X SMAN Jatinunggal. *Skripsi*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.

- Hake, R., Richard. 1999. *Analyzing Change/Gain Score*. American Educational Research Association's Division Measurement and Research Methodology. Diunduh dari <http://Lists.Asu.Edu/Egi-Bin>. [Diakses 20 Januari 2018: 20.35 WIB].
- Hamalik, O. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samatowa, U. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT. Indeks.
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jambi: Gaung Persada.
- Laksana, D.N.L., dan Wawe, F. 2015. Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2(1), 27-37.
- Lukluah, U. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam dan Kearifan Lokal Kelas IV MIN Bancong & MIS Al-Fatah Dimong Kabupaten Madiun. *Tesis*. Malang: UIN.

- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardjiyo dan Pannen. 2005. Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan*. 6(2): 83–98.
- Sari, R. I. P. 2014. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur. *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. 2(1): 26-32.
- Tanjung, A., dan Fahmi, M. 2017. Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 20(1): 24-29.
- Tilaar, A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warpala, I. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mata Pelajaran Sains SMP : Laporan Penelitian*. Indonesian Science & Teknologi Digital Library. Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Yolida, B., dan Marpaung, R.R. 2017. Pengembangan Buku Guru dan RPP IPA Berbasis Kearifan Lokal Tingkat SD-Kelas IV. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan MIPA FKIP*. Bandarlampung: Universitas Lampung.